Sayyid Abdul Wahab
Asy-Sya'rani
Menjadi
Kekasih
TUHAN
Peganglah
ujung cinta Allah.
Buanglah rasa malu
Lepaskan untuk
menuju
jalan Allah
Walau tinggi
kedudukannya
(Umar Ibn Farid)

MENJADI KEKASIH TUHAN

Oleh
Sayyid Abdul Wahhab As-Sya'rani

Terjemah dan Catatan Kaki
A Khudori Soleh

Penerbit
Mitra Pustaka
Yogyakarta
1997

PENGANTAR

Al-Hamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menetapkan taubat dan mengharamkan penyelewengan. Tiada Tuhan yang benar, yang berhak disembah dan yang berhak dimintai pengampunan, kecuali Allas swt. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw ibn Abdillah, pemuka orang-orang yang bertaubat. yang menunjukkan hati dan jalan menuju kepada Hadlirat Ilahy yang suci. Semoga pula terlipahkan kepada keluarga dan shahabatnya yang lurus.

Buku kecil ini merupakan kumpulan dari wasiat seorang wali besar, Syeh Abu Ishaq Ibrahim Al-Matbuly yang kemudian ditulis oleh seorang wali besar pula, Sayyid Abdul Wahhab As-Sya'rani, yang diberi judul *Al-Minah al-Saniyah*. Al-Sya'rani sendiri, selain buku ini, juga menulis kitab-kitab lain seperti *Al-Fath al-Mubîn min Bayân Isrâr Ahkâm al-Dîn*, *Thaharah al-Jism wa al-Fuâd min Su' al-Dzan Billah wa al-Ibâd*, *Al-Mizân al-Kubrâ*, dan lain-lain.

Kitab ini merupakan materi kajian rutin di PP "Miftahul Huda", Gading Pesantren, Malang, yang diasuh oleh KH. Ahmad Arif Yahya. Kami tertarik menterjemahkan karena kitab ini mengandung banyak pelajaran, hikmah dan tuntutan bagaimana seseorang mesti menjalani hidup dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah; disaat mana sekarang banyak orang-orang yang bingung dan tidak mengerti bagaimana cara menyelamatkan diri dan kembali kepada Tuhan secara benar, sehingga terjebak dalam aliran-aliran sesat dan menyimpang.

Catatan kaki dari kami sendiri diambilkan dari berbagai sumber untuk memudahkan pemahaman dan membandingkannya dengan informasi atau sumber-sumber lain.

Akhirnya, semoga ini menjadi amal penterjemah dan bermanfaat bagi kita semua. Tidak lupa, mohon maaf dan koreksi dari pembaca sekalian.

Wassalam.

Malang, Juli 1997.
A Khudori Soleh

DAFTAR ISI

~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~

Wacana 1
BERTAUBAT SECARA BENAR

Taubat, secara etimologis, adalah meninggalkan, yakni meninggalkan perbuatan-perbuatan yang terlarang untuk kemudian menggantinya dengan perbuatan yang terpuji, menurut syariat. Taubat mempunyai tahapan-tahapan. Tahap pertama, seseorang harus bertaubat dari --melakukan-- dosa-dosa besar, kemudian bertaubat dari dosa kecil, perkara makruh, dan perbuatan yang kurang baik. Selanjutnya, secara berurutan, bertaubat dari anggapan-anggapan bahwa dirinya adalah orang baik, bertaubat dari anggapan bahwa dirinya termasuk kekasih Tuhan, bertaubat dari anggapan bahwa dirinya telah benar dalam melakukan taubat, dan bertaubat dari segala kehendak hati yang tidak di ridlai Allah. Puncaknya, seseorang bertaubat dari lupa bermusyahadah (mengingat) kepada Allah, walau sekejap.

Cara taubat, pada dasarnya, cukup dengan menyesali dan mengakui dosa-dosa yang dilakukan. Ini seperti yang terjadi dengan taubat nabi Adam ketika ia terlanjur melakukan perbuatan yang dilarang.[i] Adapun sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa taubat harus disertai dengan niat yang kuat untuk tidak mengulangi lagi, penyataan itu adalah hasil ijtihad.[ii] Sebab, orang yang benar-benar menyesal tentu tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Dengan taubat yang sungguh-sungguh, segala kesalahan dan dosa yang berhubungan dengan Tuhan akan diampuni. Begitu pula tindakan dzalim terhadap diri sendiri, kecuali syirik dan segala yang berhubungan dengan sesama manusia. Untuk yang disebut terakhir, Allah tidak akan mengampuni selama orang yang bersangkutan belum meminta maaf kepada orang yang disalahi.

Al-Matbuli meletakkan masalah taubat ini dalam bahasan pertama, karena taubat adalah sesuatu yang sangat penting. Taubat adalah pondasi dari segala perbuatan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tanpa dilandasi taubat yang baik dan benar, seseorang yang ingin menggapai Tuhan adalah seperti orang yang membangun rumah megah diatas tanah labil dan goyah. Akan mudah hancur. Sebaliknya, siapa yang benar taubatnya berarti kuat pondasinya. Karena itu, sebagian ulama menyatakan,

"*Siapa yang memperkuat taubatnya, Allah akan menjaganya dari segala yang merusak --kesucian—amalnya*".

Demikianlah, taubat mempunyai kedudukan dan pengaruh yang sangat besar bagi amal-amal manusia selanjutnya. Ia sebanding dengan zuhud yang akan menjaga manusia dari segala sesuatu yang bisa menghalangi kedekatannya kepada Allah. Karena itu, bila seseorang tidak benar cara taubatnya, maka hal itu justru akan menjatuhkan dan menghancurkan maqam (kedudukannya disisi Allah) yang lain. Apa yang telah dilakukannya menjadi ringkih seperti bangunan rumah dengan hanya susunan bata tanpa perekat semen.

Muhammad ibn Inan menyatakan, siapa yang benar cara taubatnya maka itu akan bisa meningkatkan kedudukannya disisi Tuhan. Sebaliknya, siapa yang

tidak benar cara taubatnya, maka semuanya hanya omong kosong). Ia tidak akan mampu menjaga keinginan-keinginan nafsunya, bahkan ia tidak akan mampu menjaga pikiran-pikiran kotornya, walau saat melakukan shalat. Allah swt sendiri memerintahkan kepada Rasul dan umatnya untuk bertaubat dengan benar dan lurus. Firman-Nya.

"*Tetaplah kamu pada jalan yang benar --dalam bertaubat-- sebagaimana yang diperintahkan, dan orang-orang yang bertaubat bersamamu*" (QS. Hud, 112).

Ali al-Khawash juga menyatakan, siapa yang benar dan sungguh-sungguh melakukan taubat dan zuhud, akan tergapai semua kedudukan (maqam) dan perbuatannya menjadi baik. Karena itu, seseorang yang ingin menggapai kedudukan tinggi disisi Tuhan, hendaknya selalu meneliti dirinya; apakah ia telah melakukan hukum-hukum Tuhan? Apakah anggota badannya; mata, kaki, tangan dan lisannya telah melaksanakan sesuatu yang diperintahkan Allah? Bila mendapati dirinya telah melakukannya dengan benar, maka bersyukurlah tetapi jangan merasa telah baik. Sebaliknya, bila mendapati dirinya masih berlumuran dosa dan kesalahan, segeralah istighfar dan menyesalinya kemudian bersyukur kepada Allah bahwa ia belum terlanjur dalam perbuatan yang lebih parah dan Allah belum memberikan adzab atau penyakit. Sebab, badan yang melakukan maksiat berhak menerima siksaaan.

Selain itu, untuk mencapai Allah, seseorang juga harus meninggalkan pengaruh dunia. Allah swt sendiri tidak pernah memperhatikan dunia sejak penciptaannya, karena ketidaksukaannya. Rasulullah pernah menyatakan,

"*Cinta harta dan kedudukan mudah menimbulkan sifat munafiq, sebagaimana air mudah menumbuhkan sayur-sayuran*".

Imam al-Tsaury menyatakan, seandainya seseorang beribadah dengan menjalankan semua perintah-Nya tetapi dalam hatinya masih terbetik rasa cinta pada dunia, maka di akherat kelak akan di umumkan, "Inilah fulan yang sewaktu di dunia mencintai sesuatu yang tidak disenangi Allah". Mendengar pengumuman itu, wajahnya seakan terkelupas saking malunya.

Yang dimaksud cinta dunia disini adalah menggunakan sarana harta dunia secara berlebihan; melebihi ketentuan syareat. Abu Hasan Ali ibn Muzayyin pernah menyatakan, seandainya kalian "mensucikan" seseorang sehingga menjadikannya sebagai *al-shiddiq*, tetapi dalam hati orang tersebut masih terbetik cinta dunia, maka Allah tidak akan memperdulikannya. Ia tidak punya kedudukan disisi Tuhan.

Bagaimana jika harta yang ada tersebut dipersiapkan untuk memberi nafkah pada keluarga dan familinya? "Sama saja", jawab Abu Hasan. Kebanyakan ahli tarikat rusak adalah karena dalam hatinya ada rasa senang terhadap kemewahan dan kenikmatan dunia. Melimpahnya harta untuk memberi nafkah terhadap keluarga dan famili, sebenarnya, tidak salah. Akan tetapi, hati yang telah kerasukan cinta dunia akan bisa menghalangi bahkan memutuskan hubungan dia dengan Tuhan.

Sejalan dengan hal itu, Abu Hasan As-Syadzili menyatakan, seorang murid (orang yang menempuh jalan Tuhan) tidak akan bisa naik derajatnya manakala

belum benar-benar mencintai Tuhan, dan Tuhan tidak akan menerima cintanya selama ia belum bisa meninggalkan pengaruh dunia dan bayangan kenikmatan surga. Cinta Tuhan kepadanya tergantung seberapa besar seseorang mengosongkan hatinya dari pengaruh dunia, untuk mencintai-Nya.

Karena itu, untuk menuju kepada-Nya, pertama kali, seseorang harus meninggalkan dan mengosongkan hatinya dari pengaruh dunia. Ketika masuk tarikat, yaitu ketika berbaiat kepada guru pembimbing (*mursyid*), seseorang harus benar-benar telah mengosongkan hatinya dari pengaruh dunia. Jika tidak, yaitu jika dalam hatinya masih bersemayam nafsu-nafsu duniawi, ia akan terlempar. Karena itu, dalam tarikat, pertama kali yang diajarkan dan ditanamkan pada murid haruslah sikap zuhud. Sebab, orang yang tidak zuhud tidak akan bisa membangun sesuatu di akherat. Abdul Qadir al-Jailani pernah berkata, “Siapa yang menghendaki akherat, ia harus zuhud dunia. Siapa yang menghendaki Allah, ia harus zuhud akherat. Siapa yang dalam hatinya masih ada cinta dunia; kedudukan, perkawinan, pakaian, makanan dan sebagainya, ia bukanlah pecinta akherat. Ia masih mengikuti nafsunya”.

Sejalan dengan itu, Abu Abdullah al-Maghribi menyatakan, orang fakir yang tidak banyak melakukan amal masih lebih baik daripada ahli ibadah tetapi bergelimang harta. Amal yang sedikit dari orang fakir --yang tidak tersibukkan dunia— bahkan lebih baik daripada amal yang menggunung dari seseorang yang hatinya sibuk memikirkan dunia. Abu al-Mawahib al-Syadzili juga menyatakan, ibadah yang disertai cinta dunia hanya melelahkan hati dan badan. Ia kelihatan banyak padahal sedikit. Ia hanya tampak banyak menurut orang yang melakukannya. Ibadah yang seperti itu bagai raga tanpa nyawa, kosong tanpa isi. Karena itu, banyak kita saksikan orang yang berpuasa, shalat malam dan haji, tetapi tidak pernah merasakan manisnya beribadah karena tidak ada cahaya zuhud dalam hatinya.

Apa yang dimaksud zuhud? Zuhud adalah mengosongkan hati dan pikiran dari pengaruh dunia. Namun, hal ini bukan berarti seseorang harus mengosongkan tangannya dari menguasai harta. Sebab, Allah dan Rasul-Nya) tidak pernah melarang umatnya melakukan transaksi dan berbisnis. Tidak pernah seorangpun dilarang untuk melakukan hal tersebut.

Akan tetapi, sebagian sahabat dan tabiin memang banyak yang meninggalkan sama sekali dan menampakkan ketidaksukaannya terhadap urusan dan kemewahan dunia. Hal itu dimaksudkan agar orang kebanyakan (awam) mau dan bisa mengikuti mereka. Mereka khawatir, dengan kehidupan yang mewah dan bergelimang harta, orang awam yang tidak mengerti akan terjebak dalam masalah dunia ini; menjadi lupa terhadap Tuhan, ketika mengikuti laku para shahabat. Sesungguhnya, orang yang sempurna (*insân al-kâmil*) tidak akan tersibukkan oleh apapun kecuali Allah, walau bergelimang harta. Berbeda dengan orang awam.

Karena itu, hati-hatilah bila melihat orang besar yang menjadi panutan hidup dalam kemewahan dan kenikmatan. Jika khawatir bahwa hal itu akan dianut masyarakat tanpa tahu maksud yang sebenarnya, maka ia harus

diperingatkan. Tentu saja, kemewahan dan kekayaan orang besar tersebut dari harta halal. Bila dari harta haram, maka ia harus “disingkirkan”.

Dengan demikian, zuhud adalah melepaskan hati dari pengaruh dunia. Maksudnya, ia tidak bersikap kikir terhadap peminta dan tidak tersibukkan oleh kegiatan-kegiatan duniawi sehingga lupa pada Tuhan [.]

Wacana 2
MENINGGALKAN PERKARA MUBAH

Ali al-Murshifi menyatakan bahwa seorang murid tidak akan bisa mencapai maqam tinggi, hingga ia mampu meninggalkan perkara mubah untuk kemudian menggantinya dengan perbuatan-perbuatan sunnah.

Perbuatan mubah, menurut Ali Al-Khowash, pada dasarnya adalah diciptakan hanya sebagai "selingan" atau tempat istirahat bagi manusia, setelah melakukan beban berat yang diberikan Tuhan. Hal ini disebabkan, pada diri manusia memang ada rasa bosan. Bila tidak, Allah tidak akan memberikan hukum mubah pada manusia; sebagaimana malaikat yang tidak kenal bosan. Mereka selalu bertasbih kepada Allah, tanpa rasa bosan).

Karena itu, para ulama menyatakan, orang yang menggunakan rukhshoh (keringanan hukum yang diperbolehkan; perkara mubah), tidak akan mendapatkan apa-apa dalam jalan thoriqot.

Dalam thoriqot, para guru pembimbing biasanya menuntut para muridnya untuk sedapat mungkin meninggalkan perkara mubah. Minimal mengurangi, untuk kemudian menggantinya dengan perbuatan-perbuatan sunnah. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedudukannya disisi Allah. Bila seseorang tidak menemukan bentuk ketaatan sebagai pengganti mubah, maka dalam perbuatan mubah tersebut; seperti makan dan minum, harus diniatkan untuk sesuatu yang baik. Misalnya, makan agar kuat ibadah dan bercakap-cakap untuk menghilangkan kemasaman muka terhadap teman.

Para guru juga menuntut para murid, untuk tidak tidur kecuali setelah sangat kantuk, tidak makan kecuali setelah sangat lapar, tidak berbicara kecuali ada kebutuhan, dan lain-lain. Ini dimaksudkan, agar murid mendapat pahala dari semua perbuatannya.

Selain itu, para guru juga menuntut para murid agar tidak sampai mimpi basah --karena pikiran-pikiran yang muncul sebelumnya--, tidak menselonjorkan kaki, tidak istirahat kecuali pada saat sangat lelah dan tidak makan makanan yang disenangi walau itu diperbolehkan. Sebab, semua itu bisa menghalangi seseorang untuk naik pada kedudukan yang lebih tinggi. Dalam kitab Zabur difirmankan;

"*Hai Daud. Peringatkan kaummu dari makan makanan yang mereka senangi. Sesungguhnya, hati yang dikendalikan kesenangan (syahwat) menghalangi hubungannya dengan Aku*".

Bila makan makanan yang disenangi bisa menolak seseorang dari Hadlirat Ilahy, maka begitu pula dengan menselonjorkan kedua kaki tanpa ada kebutuhan yang sangat. Keduanya termasuk suul-adab (tidak baik).

Ali Al-Khowash pernah menyatakan, seorang murid tidak akan mencapai maqom siddiq kecuali dengan menambah pengagungannya dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan; melaksanakan sunnah seolah wajib, meninggalkan makruh sebagaimana haram dan meninggalkan perkara haram sebagaimana kekufuran. Setelah itu, meniatkan semua perbuatan mubahnya

untuk kebaikan, sehingga mendapat pahala. Misalnya, tidur siang dengan niat agar kuat sholat malam, makan makanan yang enak untuuk mengobati keinginan nafsu ketika sulit diajak ibadah, menggunakan pakaian bagus demi memperlihatkan nikmat Allah dan lain-lain. Jadi bukan untuk bersombong-sombong.

Sejalan dengan itu, Abu Hasan As-Syadzili pernah berkata kepada para muridnya;

"*Makan dan minumlah kalian dari makanan dan minuman yang enak. Tidurlah diatas kasur yang empuk. Dan berpakaianlah dengan pakaian yang bagus. Bila saat memakai, kalian mengucapkan* "*Al-Hamdulillah*"*, maka seakan ikut bersyukur pula seluruh anggota badan*".

Ini berbeda bila kalian makan dari makanan roti kasar, minum air asin, tidur pada tempat yang kotor dan berpakaian dengan pakaian murahan. Saat mengucapkan "Al-Hamdulillah", hati masih ada rasa 'protes' dan mengerutu.

Padahal, kalau ia mengerti hakekatnya, memprotes dan mengerutu adalah lebih besar dosanya daripada bersenang-senang dengan kenikmatan dunia. Sebab, bersenang-senang berarti masih dalam batas melakukan sesuatu yang diperbolehkan, sedang menggerutu dan benci berarti melakukan sesuatu yang dilarang".

~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~

Wacana 3

MENGHINDARI RIYA'

Orang yang ingin mencapai Tuhan harus menghindarkan diri dari riya'. "Riya adalah racun yang mematikan dan melebur pahala", kata Ibrahim Al-Matbuli. Riya mensia-siakan pahala amal dan mematikan hati).

Termasuk tanda-tanda riya, adalah menganggap enak dalam melakukan ibadah. Ini bertentangan dengan watak asli manusia. Manusia, pada umumnya, tidak akan menganggap enak dalam melakukan ibadah, kecuali bila perbuatan tersebut sesuai dengan seleranya. Bila tidak, pelaksanaan ibadah akan terasa sangat berat.

Termasuk riya' adalah melakukan amal untuk Allah tapi --masih-- dibarengi dengan tujuan-tujuan lain. Abdul Qodir Ad-Dasthuthi, "Murnikan tujuan amalmu hanya kepada Allah). Jangan sepelekan masalah ini dengan membaurkannya bersama hasrat-hasrat nafsumu. Bila tidak, amal ibadahmu akan rusak".

Pendorong amal perbuatan manusia biasanya ada dua; kepentingan dunia dan akherat. Ini sesungguhnya juga termasuk jalan menuju riya yang sangat sulit dihindarikan. Bila kepentingan akherat mengalahkan kepentingan duniawi, berarti amalnya masih bercampur dengan riya. Namun, sebagian ulama menyatakan, kepentingan akherat yang mengalahkan kepentingan duniawi masih sama artinya pekerjaan yang melulu didorong oleh kepentingan duniawi. Artinya, amal tersebut tidak termaafkan; tidak diterima.

Contoh perbuatan yang didorong kepentingan ukhrowi dan duniawi. Misalnya, seseorang punya kepentingan dengan pembesar. Kebetulan pembesar tersebut melakukan sholat jamaah di suatu masjid pada barisan terdepan. Orang itupun melakukan jamaah di masjid yang sama dan pada barisan terdepan. Niatnya, selain untuk memenuhi kewajiban, juga agar kepentingannya dengan pembesar tersebut bisa tercapai.

Jelas, niat ibadahnya bukan sedekar untuk Tuhan; masih ada tujuan-tujuan lain. Bahkan tujuan lain yang bersifat duniawi justru tampak lebih dominan. Karena itu, para ulama menyatakan, mentauhidkan niat adalah wajib, agar manusia tidak terpengaruh; bisa menyatukan pikiran dan hatinya hanya untuk berhubungan kepada Tuhan.

Contoh lain, orang yang melakukan ibadah agar bisa dekat kepada Tuhan. Ini seperti melakukan pekerjaan yang bertujuan untuk mencari upah. Ini juga termasuk riya yang sangat halus. Sedemikian, sehingga para ulama menyatakan, penyakit ibadah ini sangat sulit dirasakan. Terkadang ada orang yang telah melakukan ibadah demikian lama dan mencapai kedudukan di sisi Tuhan. Akan tetapi, kemudian ditolak, "Kembalilah! Kamu bukan termasuk ahli ibadah". Sesungguhnya, ibadah yang benar adalah melakukan amal perbuatan semata-mata hanya untuk memenuhi perintah dan hak-hak Allah swt.

Contoh lain dari riya adalah orang yang mengaku punya kedudukan tertentu disisi Tuhan, padahal ia sebenarnya belum mencapai derajat itu. Atau, telah mencapai derajat yang dikatakan namun belum boleh diberitaukan. Pengakuan ini akan mendatangkan siksaan dan menghalangi orang tersebut dari kedudukan yang diklaimnya. Selamanya, ia tidak akan bisa mencapai derajat yang dikatakan.

Yang lain lagi adalah merasa senang bila amalnya bisa dilihat orang. Perasaan ini adalah penyakit yang sangat berbahaya. Menurut Abu Hasan As-Syadzili, amal yang disertai perasaan senang seperti ini tidak bisa menambah kedudukannya disisi Tuhan, melainkan justru mendatangkan murka dan semakin menjauhkan dari-Nya.

Persoalan ini jarang disadari dan dimengerti oleh manusia. Karena itu, para ulama mewajibkan seseorang untuk senantiasa merahasiakan amal perbuatan baiknya, sehingga ia kuat dan siap untuk melakukan perbuatan dengan ihlas. Terkadang memang ada seseorang yang melakukan perbuatan tertentu sehingga dia dipuji masyarakat; dan dia tidak menghendaki pujian itu. Dengan itu, ia mengira bahwa dirinya sudah termasuk orang yang ihlas. Maka, hal inipun termasuk juga riya'.

Atau, ada orang yang menolak pemberian demi menjaga kehormatan dirinya. Dia kemudian dipuji masyarakat. Ia sendiri tidak menghendaki pujian itu, tetapi kemudian memperhatikannya. Maka perbuatan inipun kembali kepada riya', walau pada asalnya tidak ada maksud demikian.

Contoh model riya lain yang samar adalah meninggalkan amal ibadah karena manusia. Fudail ibn Iyadh berkata;

"Meninggalkan amal karena manusia adalah riya dan melakukan amal karena manusia adalah syirik. Apa yang dinamakan ahlas adalah kamu menjaga dari keduanya".

Maksudnya, orang yang hendak melakukan ibadah kemudian diurungkan karena khawatir --pujian-- manusia, maka itu termasuk riya. Sebab, ia berarti telah meninggalkan sesuatu karena manusia; bukan karena Allah. Akan tetapi, bila meninggalkan ibadah tersebut untuk kemudian melakukannya di tempat yang sepi --agar tidak diketahui orang-- maka itu adalah lebih baik. Namun, untuk ibadah-ibadah wajib, atau bila orang yang bersangkutan termasuk pembesar atau pemuka masyarakat yang selalu diikuti, maka hal itu lebih baik dilakukan secara terang-terangan.

Contoh lain dari riya adalah menceritakan kebaikan-kebaikan dimasa lalu, tanpa ada maksud-maksud tertentu yang bisa dibenarkan menurut agama. Sesungguhnya, mengungkap kembali kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan dimasa lalu tanpa ada tujuan yang bisa dibenarkan, bisa merubah amal tersebut dalam bentuk riya.

Ali al-Khowash menyatakan, jangan sampai seseorang mengungkit-ungkit kembali atau menceritakan amal baik yang pernah dilakukan. Sebab, hal itu sama artinya dengan riya. Ia bisa melebur pahala amalnya yang telah lalu. Namun, kesalahan ini bisa dipulihkan; dengan taubat. Bila seseorang bertaubat dengan

benar dan sungguh-sungguh, maka amal yang telah dilakukan akan kembali menjadi amal yang sah, dengan kehendak Allah.

Termasuk bentuk riya lain yang amat samar adalah menghentikan senda gurau yang diperbolehkan agama, karena munculnya orang yang disegani. Fudail ibn Iyadh berkata, "Seandainya dikabarkan padaku bahwa seorang pemimpin tinggi akan datang, kemudian aku merapikan rambut dan jenggotku, sungguh aku takut bahwa hal itu akan menyebabkan aku ditulis sebagai orang yang munafiq". Karena itu, hendaknya seseorang tidak menghentikan senda-guraunya yang diperbolehkan agama hanya karena masuknya orang yang disegani, kecuali dengan niat baik. Sesungguhnya, terbukanya rahasia seseorang ditangan pemimpin atau orang yang disegani adalah lebih baik daripada berlaku munafiq.

Yang termasuk riya halus yang lain lagi, adalah menundukkan kepala dan berlaku khusyuk karena munculnya seseorang. Ali Al-Khowash berkata,

"Bila seorang pemimpin datang dan kalian sedang bertasbih, maka jangan kamu teruskan bacaan tasbihmu kecuali dengan niat baik. Hati-hatilah, jangan bersendagurau melupakan Allah, tetapi buru-buru membaca tasbih begitu seseorang yang disegani muncul. Tanpa didasari niat baik, maka perbuatan seperti itu justru akan menghancurkan semua amal perbuatan".

Wacana 4
TIDAK MENYAKITI ORANG LAIN

Menyakiti orang lain termasuk racun-racun hati yang mematikan. Sungguh, seseorang bisa terhalang musyahadahnya kepada Allah, sebab dua hal; makanan kotor) dan menyakiti orang lain).

Pedoman orang menuju jalan Allah ada tujuh;

1. Berpegang teguh pada kitab Allah.
2. Mengikuti sunnah Rasul).
3. Makan makanan yang halal.
4. Menjauhi perbuatan maksiat.
5. Bertaubat dari segala kesalahan).
6. Melaksanakan segala kewajiban.
7. Menghindarkan diri dari menyakiti orang lain.

Tidak menyakiti orang lain ada dua macama; (1) tidak menyakiti orang lain dalam bentuk lahir, seperti melukai, memukul, membunuh; (2) tidak menyakiti orang lain dalam bentuk batin, seperti su-udhon (buruk sangka), mencaci. Ini adalah racun yang mamatikan yang tidak banyak diketahui manusia.

Ali Al-Khowash mewasiatkan. "Jangan sampai seseorang terjerumus dalam pelanggaran hak sesama manusia, apalagi terhadap para kekasih Allah. Sesungguhnya, daging aulia adalah racun. Hati-hatilah, jangan menganggap enteng persoalan menggunjing ini, walau orang yang kamu gunjingkan tidak mendengar. Allah yang akan menolong dan membela mereka".

Wacana 5
MENJAGA DARI MAKANAN TIDAK HALAL

Untuk mencapai Hadlirat Ilahi, seseorang mesti menjaga diri dari makanan yang tidak halal. Makanan yang tidak halal akan mengeraskan dan mematikan hati. Ia juga menyebabkan terhijabnya manusia untuk masuk dalam Hadlirat Ilahi. Imam Abu Hanifah pernah berkata, "Seandainya seseorang terus beribadah kepada Allah sehingga seperti tonggak, namun ia tidak perduli makanan apa yang masuk dalam perutnya; halal atau tidak, maka semua ibadahnya sia-sia. Tidak diterima".

Abu Ishaq Ibrahim ibn Adham menyatakan, yang terpenting seseorang harus meneliti dan membersihkan makanannya dari makanan yang tidak halal. Setelah itu, tidak ada lagi beban, walau tidak berpuasa disiang hari dan tidak bangun malam.

Makanan adalah sesuatu yang sangat penting dalam keselamatan dan kehidupan ruhani manusia. Abu Bakar At-Turmudzi menyatakan, seseorang tidak akan terhalang maksudnya kepada Allah kecuali dengan tiga masalah;

1. Menggunakan hujjah pada sesuatu yang sebenarnya tidak bisa digunakan.
2. Tergesa-gesa dalam jalan thoriqot, karena menurutkan hawa nafsu.
3. Makan makanan haram dan subhat).

Makanan yang tidak halal membawa pengaruh yang sangat besar. Imam Sahal menyatakan, orang yang makan makanan tidak halal tidak akan terbuka hijab hatinya. Sholat, puasa dan sedekahnya tidak diterima oleh Tuhan. Bahkan, dengan makanannya itu, ia akan cepat mendapatkan siksanya. Sedang Ali Al-Khowash menyatakan, beribadah dengan modal makanan tidak halal adalah seperti merpati yang mengerami telur busuk. Berarti menyusahkan diri sendiri dengan diam lama ditempat itu, padahal tidak akan ada satupun telur yang menetas. Sebaliknya, yang keluar justru barang busuk.

Selain itu, makanan yang tidak halal akan berubah menjadi api yang membakar ketajaman berfikir, menghilangkan kenikmatan dzikir, membakar kesucian niat, membutakan mata hati, merapuhkan agama, menghalangi datangnya makrifat dan hikmah, dan lain-lain.

"*Secara umum, segala bentuk kemaksiatan yang dilakukan manusia, pada dasarnya, adalah disebabkan makanan yang masuk dalam perutnya. Karena itu, siapa yang makan makanan tidak halal kemudian berniat melakukan ketaatan, maka itu sama artinya dengan mengharapkan sesuatu yang mustahil*".

Sebagai perbandingan dengan makanan yang halal, Ali Al-Khowas menyatakan, seseorang yang makan makanan halal, hatinya menjadi lunak, tipis dan bersinar. Sedikit tidurnya dan tidak terhalang hatinya untuk masuk dalam Hadlirat Ilahi. Sebaliknya, orang yang makan makanan tidak halal, anggota badanya cenderung mudah melakukan maksiat. Sedemikian, sehingga Allah

memberi rahmat dengan tidur agar ia bisa istirahat dari perbuatan maksiatnya, sebagaimana Allah memberikan anugerah kepada mereka yang taat dengan makanan halal agar bisa bangun malam dan ibadah kepada-Nya.

Sufyan berkata, "Carilah makanan halal dan hindari yang haram. Saya sendiri, ketika makan makanan yang halal kemudian membaca Alqur'an, terbukah bagiku 70 macam ilmu. Sebaliknya, ketika ikut makan orang yang tidak meneliti makanannya, tidak satupun ilmu yang terbuka bagiku".

Bila seseorang terlanjur kemasukan makanan haram, segeralah berusaha untuk memuntahkannya. Bila tidak bisa, segera beristighfar dan bertaubat kepada Tuhan.

Diantara tanda-tanda bahwa makanan yang telah masuk dalam perut tidak halal, adalah munculnya rasa gelap dalam hati, merasa berat (malas) ketika akan beribadah, malas bangun malam, badan menjadi tidak enak tanpa diketahui sebab musababnya, dan lain-lain.

Karena itu, seseorang senantiasa harus meneliti dan menjaga makanannya. Tidak bisa ikut makan makanan yang belum jelas --apalagi yang telah jelas haram-- hanya karena sungkan atau takut pada orang yang memberi. Inilah yang sering dilupakan orang-orang sekarang. Mereka, dengan mudah ikut makan makanan yang belum jelas, dengan alasan takut menyinggung perasaan orang yang memberi.

Kondisi itu, sebenarnya, sama artinya dengan seorang pemuda yang ikut mabuk bersama teman-temannya dengan alasan solidaritas teman. Ini alasan yang tidak bisa diterima. Kita tetap harus menghajarnya dan menghukuminya sebagai orang fasik.

Wacana 6
MENJAGA RASA MALU

Rasa malu yang dimaksud disini adalah malu yang muncul karena sifat sombong). Misalnya, seseorang malu ikut jamaah dengan masyarakat awam, karena marasa bahwa dirinya seorang pembesar. Untuk menggapai Tuhan, sifat malu yang tidak benar seperti ini harus dibuang. Dalam syairnya, Umar ibn Farid menyatakan,

"*Peganglah ujung cinta Allah*
Buanglah rasa malu
Lepaskan untuk menuju jalan Tuhan
Walau tinggi kedudukannya"

Untuk menghilangkan rasa malu tersebut, Syeh Muhammad memerintahkan para muridnya untuk berdzikir keras-keras di pasar, jalan-jalan dan tempat-tempat kosong. "Dzikirlah di tempat-tempat itu --dengan keras-- sehingga kelak akan menjadi saksi untukmu. Teroboslah rahasia nafsu dan hancurlah rasa malu. Tanpa bisa menundukkan nafsu dan kesombongan, kamu tidak akan pernah sampai pada Hadlirat Ilahi".

Wacana 7
TIDAK CURANG DALAM PEKERJAAN

Menipu atau berlaku curang dalam pekerjaan adalah perbuatan yang sangat dicela oleh agama. Diriwayatkan, suatu ketika Rasul pergi ke pasar dan dijumpainya disana setumpuk makanan. Rasul memasukkan tangannya dalam makanan tersebut, dan ternyata didalamnya basah. "Mengapa ini?", tanya Rasul kepada si penjual. "Wahai Rasul, makanan itu tadi terkena hujan", jawab si pemilik makanan. "Mengapa makanan yang basah tidak kamu taruh diatas sehingga orang-orang bisa tahu". Rasulullah selanjutnya bersabda, "Siapa yang menipu (berlaku curang), bukan termasuk golonganku".

Setiap manusia, pada dasarnya, sadar akan apa yang ia lakukan; apakah dia telah berlaku jujur atau curang. Allah menjadikan manusia terpercaya atas dirinya sendiri. Bila menipu, berarti menghianati agamanya, dirinya sendiri dan masyarakatnya.

Para ulama menyatakan, siapa yang berlaku baik dalam pekerjaannya, Allah berikan berkah dalam usahanya. Sedemikian, sehingga tanpa disadari, ia menjadi orang yang berkecukupan. Sebaliknya, siapa yang menipu, niscaya terbuka kejelekannya. Ia segera menjadi buah bibir masyarakat. Sesungguhnya, Allah menjadikan kemiskinan dalam penipuan dan menjadikan berkah dalam ketelitian dan kejujuran.

Sejak awal, para guru pembimbing thoriqot senantiasa menekankan agar para murid berlaku jujur dalam pekerjaannya. Bahkan, para guru dari kalangan Syadziliyah sangat menekankan soal pekerjaan ini. Abu Hasan As-Syadzili, tokoh dan pemimpin thoriqot Syadzili mengatakan,

"*Siapa yang bekerja keras dan tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah, ia berarti telah sempurna mujahadahnya*".

Sedang Abu Al-Abbas Al-Mursi berkata;

"*Bekerjalah. Jadikan alat tenunmu sebagai tasbih. Jadikan kapakmu sebagai tasbih. Jadikan jahitmu sebagai tasbih dan jadikan pula perjalananmu sebagai tasbih*".

Bekerja adalah sesuatu yang wajib) sebagaimana sholat, puasa, haji dan lain sebagainya. Ia termasuk bagian dan pendukung kekuatan iman. Laki-laki yang tidak bekerja adalah sama seperti perempuan. Rasul sendiri membawa risalah bukan dengan memerintahkan para shahabat meninggalkan pekerjaannya. Sebaliknya, Rasul tetap memerintahkan mereka aktif pada apa yang telah dilakukan. Rasul hanya memerintahkan mereka berbuat baik dan jujur dalam pekerjaannya.

Karena itu, untuk menempuh jalan menuju Tuhan, guru pembimbing yang sempurna adalah guru yang tetap menganjurkan para muridnya bekerja. Bukan guru yang melarang muridnya bekerja untuk kemudian membimbing mereka menuju Tuhan. Sesungguhnya, pekerjaan yang diperbolehkan agama tidak akan

menghalangi seseorang untuk masuk dalam Hadlirat Ilahy. Berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan yang dilarang.

Bekerja sangat penting untuk menjaga keimanan, kehormatan dan kemandirian. Sedemikian, sehingga orang mukmin yang bekerja adalah lebih baik daripada guru thoriqot yang tidak mempunyai pekerjaan, yang makanannya hanya mengharap dari pemberian sedekah dan penyaluran zakat masyarakat.

Orang yang bekerja mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding mereka yang tidak bekerja. Pertama, ia makan dari hasil usahanya sendiri secara halal dan suci, bukan dari sedekah atau zakat yang semua itu pada hakekatnya adalah harta kotor. Kedua, ia terhindar dari anggapan bahwa dirinya adalah orang yang berilmu, sehingga tidak akan muncul sikap sombong dan menganggap remeh orang lain. Ketiga, orang yang bekerja akan terselamatkan dari ketidakjelasan tentang sifat Allah, Rasul dan hukum-hukum-Nya. Keempat, bila terjerumus dalam maksiat, ia akan mudah sadar dan mengerti, dan tidak meremehkan kesalahan dengan jalan bahwa hal itu bisa dihapuskan dengan istighfar.

Demikianlah diantara kelebihan-kelebihan orang yang bekerja). Bahkan, Ali Al-Khowash pernah menyatakan, orang yang makan dari hasil usahanya sendiri, walau dari pekerjaan yang makruh, adalah masih lebih baik daripada seorang ahli ibadah yang makan dengan mengharap pemberian dari orang lain.

Akan tetapi, perlu diingat, sebuah pekerjaan yang dilakukan untuk menumpuk-numpuk harta dan demi kesombongan juga sangat dicela. Diriwayatkan dalam sebuah hadits,

"*Siapa yang mencari harta secara halal, dengan maksud menumpuk-numpuknya dan untuk kesombongan, Tuhan akan menemuinya di akherat kelak dengan kemurkaan-Nya*" *(Hadits)*.

Imam Syafii menyatakan, mencari kelebihan dari perkara halal adalah siksaan sebagaimana yang pernah diberikan Tuhan kepada para ahli tauhid.

Wacana 8
MENUNDUKKAN NAFSU

Nafsu adalah bagian dari jiwa manusia yang selalu mengajak kepada kejahatan dan penyelewengan. Untuk bisa mencapai Hadlirat Ilahy yang suci, seseorang harus mampu menundukkan dorongan-dorongan nafsu ini). Sahal At-Tastary berkata;

"*Sejelek-jelek maksiat adalah menurutkan bisikan nafsu. Banyak manusia yang tidak menyadari akan hal ini. Bila seorang murid mampu menjaga dirinya dari gejolak nafsu dan melakukan dzikir, hatinya menjadi bersinar dan terjaga. Setan lari menjauh, sehingga gejolak perasaannya menjadi ringan. Saat itu, ia menjadi mudah untuk menundukkannya*".

Untuk menundukkan nafsu, caranya dengan mengurangi makan; sedikit demi sedikit. Berpuasa dan menahan lapar). Ini penting, sebab gejolak nafsu memang tidak bisa ditundukkan selain dengan lapar. Dengan mengurangi makan, maka energi nafsu menjadi lemah sehingga akhirnya mudah ditundukkan.

Dalam kitabnya "Futuhat Al-Makkiyah", Muhyiddin ibn Arabi menceritakan bahwa ketika pertama kali menciptakan nafsu, Tuhan bertanya, "Siapa Aku?". Nafsu membangkang dan balik bertanya, "Siapa pula aku ini". Tuhan murka, kemudian memasukkan nafsu dalam lautan lapar sampai 1000 (seribu) tahun. Kemudian dientas dan ditanya lagi, "Siapa Aku". Setelah dihajar dengan lapar barulah nafsu mengakui siapa dirinya dan Tuhannya. "Engkau adalah Tuhanku Yang Maha Agung, dan aku hamba-Mu yang lemah".

Sejalan dengan itu, Abu Sulaiman Ad-Daroni juga berkata, "Kunci dunia adalah kenyang dan kunci akherat adalah lapar". Maksudnya, Allah memberikan ilmu dan hikmah pada orang-orang yang lapar (puasa) dan menjadikan kebodohan dan tindak kemaksiatan pada mereka yang kenyang.

Makan kenyang dan nafsu adalah dua komponen yang saling mendukung. Yahya ibn Muadz Ar-Rozi menyatakan, kenyang ibarat api sedang nafsu ibarat kayu kering. Kayu nafsu yang membara karena energi makanan tidak akan mati sampai membakar habis orang bersangkutan. Karena itu, Sahal ibn Abdullah menyatakan, siapa yang makan lebih dari dua kali sehari, maka hendaknya ia bersiap menjadi kuda --liar.

Untuk menundukkan dorongan-dorongan nafsu, selain dengan lapar, juga dengan bangun --sholat-- malam (mengurangi tidur) dan melakukan amalan-amalan yang berat. Nafsu bisa diibaratkan sebagai anak sapi yang nakal. Untuk menundukkannya, anak sapi perlu dilaparkan, dibutakan kedua matanya dan di putar-putar pada gilingan kosong sambil dipukuli. Setelah sekian lama, ia akan menjadi tunduk dan penurut. Saat itu, barulah dilepaskan penutup kedua matanya.

Begitu pula, untuk menundukan nafsu, seseorang harus sedapat mungkin mengurangi tidurnya. Tidur adalah ibarat mati). Waktu tidur, seseorang tidak bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat, baik untuk kepentingan dunia maupun akherat. Memilih tidur daripada bangun untuk sholat malam, berarti sama dengan menurutkan hawa nafsu. Juga merupakan petunjuk bahwa dalam diri seseorang belum ada rasa cinta kepada Allah.

Sebaliknya, dengan bangun sholat malam, akan menghancurkan dan melepaskan manusia dari empat unsur kejadiannya; air, tanah, udara dan api. Selanjutnya, mereka akan mampu naik keatas dan melihat alam malakut; alam "atas" yang tidak bisa dilihat dengan mata biasa. Sedemikian, sehingga ia akan semakin bergairah dalam mencari keridloan Allah.

Abu Hasan Al-Azzaz menyatakan, persoalan ini (manusia mampu mencapai alam malakut) dibangun atas tiga hal; tidak makan sampai merasa lapar, tidak tidur sampai sangat kantuk dan tidak berbicara bila tidak perlu.

Karena itu, sebagaimana dikatakan Ibn Al-Hawari, seorang yang ingin masuk Hadlirat Ilahy tetapi tidak meninggalkan tiga masalah; pengaruh harta, makan dan tidur, maka itu berarti omong kosong.

Wacana 9
MELAKUKAN UZLAH

Pernah ditanyakan kepada Rasul, "Siapa manusia yang paling utama". "Mereka adalah orang yang berjuang dengan jiwa dan hartanya"), jawab Rasul. "Kemudian siapa?". "Laki-laki yang menyendiri dalam lereng-lereng gunung untuk beribadah kepada Allah" (HR. Bukhori Muslim).

Uzlah adalah menyendiri dan menjauhi keramaian masyarakat. Tujuannya, agar tidak terpengaruh akan segala dampak buruk dari bergaulan. Model uzlah seperti ini mengandung banyak kebaikan; dunia maupun akherat. As-Sirry menyatakan, siapa yang ingin selamat agamanya, ringan bebannya dan sedikit susahnya, hendaknya menghindarkan diri dari pengaruh jahat manusia (uzlah).

Pernyataan itu dikuatkan oleh sebuah hadits;

"*Akan datang suatu masa dimana seseorang sulit melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, kecuali dengan lari ke desa-desa, ke gunung-gunung atau ke gua-gua seperti musang yang menggali tanah*" *(Hadist)*.

Kenyataannya, pergaulan memang banyak mendatangkan dampak negatif, selain yang baik. Belum pernah terjadi suatu peperangan, fitnah dan malapeta kecuali timbul karena --salah-- pergaulan. Karena itu, untuk pertama kalinya, seorang murid harus melakukan uzlah untuk kemudian berkholwat).

Akan tetapi, hal itu bukan berarti seseorang yang melakukan uzlah mesti memutuskan hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Muhammad ibn Al-Munir menyatakan, tidak benar orang yang melakukan uzlah kemudian memutuskan hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Sebaliknya, justru dengan uzlah seseorang harus semakin merapatkan barisan dan semakin mempererat hubungan sesama muslim. Sebab, terjadinya hubungan sesama manusia, pada dasarnya adalah lebih disebabkan karena adanya persamaan nilai, perasaan dan tujuan. Dikatakan dalam sebuah hadits,

"*Ruh manusia --dalam alam ruh-- terdiri atas banyak golongan. Bila telah saling mengenal, maka --di dunia-- akan hidup rukun. Bila bertentangan, akan timbul perselisihan*" *(Al-Hadits)*.

Namun demikian, persoalan uzlah ini perlu dilihat dalam konteks yang lebih maslahah. Maksudnya, uzlah bukan berarti mesti lebih baik dari bercampur dengan masyarakat; begitu juga sebaliknya. Hanya saja, pada akhir kehidupannya, seorang yang arif hendaknya melakukan uzlah sebagaimana yang dilakukan Rasul setelah turun surat An-Nashr, agar ia lebih bisa tenang dan khusyuk dalam melakukan pendekatan kepada Allah.

Wacana 10
TIDAK BANYAK BICARA

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, seseorang hendaknya bisa menjaga mulutnya; tidak banyak bicara kecuali ada perlu). Rasulllah bersabda;

"*Siapa yang ingin selamat agamanya, hendaknya diam*".

Peribahasa mengatakan, berbicara adalah perak sedang diam adalah emas. Artinya, diam lebih baik daripada berbicara. Dalam thoriqot, sebagaimana dikatakan Al-Qusyairi, para murid juga disuruh diam, sebab berbicara sebenarnya adalah cobaan. Dengan banyak bicara, nafsu menjadi memperoleh alat dan kesempatan untuk menyalurkan hasrat-hasrat jahatnya; menunjukkan kebaikan diri, sombong, congkak dan lain-lain. Sedemikian, sehingga banyak bicara bisa menyerap kebaikan-kebaikan yang dilakukan sebagaimana tanah kering menyerap air hujan.

"*Banyak bicara menyerap kebaikan-kebaikan sebagaimana bumi menyerap air*" (Abu Bakar ibn Ayyas).

Selain itu, nur Ilahy juga akan keluar dari diri manusia ketika mereka banyak berbicara bohong. Sehingga, hatinya menjadi gelap, mati dan dirinya menjadi terlempar dari jalan Ilahy.

"*Gedung kewalian*
tiang-tiangnya telah terbagi
Para pemimpin kita
yaitu, dari para wali abdal
Mereka selalu diam
menjauhkan diri (uzlah) selamanya
Menjaga lapar dan tidur
untuk membersihkan hati yang mahal.

~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~

Wacana 11
TIDAK MENINGGALKAN SHALAT MALAM

Sholat malam akan menjadi cahaya bagi orang mukmin di akherat kelak). Seorang murid hendaknya tidak meninggalkan sholat malam setiap harinya. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa sholat malam adalah bentuk ibadah yang sangat tinggi nilainya setelah sholat wajib.

"*Sebaik-baik sholat, setelah sholat wajib adalah sholat di tengah malam (sholat tahajud)*" (HR. Muslim).

"Besok pada hari kiamat, manusia dikumpulkan dalam suatu tempat. Dikatakan, 'Dimana orang-orang yang selalu bangun di malam hari untuk sholat?'. Maka bangkitlah mereka, dengan jumlah yang sedikit, kemudian digiring masuk surga tanpa hisab. Setelah itu, manusia diperintahkan untuk diteliti perbuatannya".

Dalam banyak riwayat, Rasul sangat menenkankan perlunya manusia melakukan sholat malam (sholat tahajud) ini). Dalam hadits yang diriwayatkan At-Turmudzi dikatakan,

"Lakukan sholat malam. Sesungguhnya, itu adalah kebiasaan orang-orang sholeh sebelum kamu. Cara pendekatan diri kepada Allah, pelebur dosa dan pencegah kemaksiatan". Bahkan dalam riwayat At-Thobroni dikatakan, "sholat malam adalah pencegah penyakit pada badan".

Dalam riwayat Ibn Abi Dunya dan Al-Baihaqi dikatakan;

"*Sebaik-baik umatku adalah penghafal --dan pengamal-- Alquran dan orang-orang yang membiasakan sholat malam*".

"*Siapa yang ringan melakukan sholat malam, karena tidak terlalu banyak makan dan minum, maka ia dikerumuni bidadari sampai subuh*" (HR. Thobrani).

Karena itu, Ahmad ibn Rifai sangat menekankan para muridnya untuk membiasakan diri melakukan sholat malam. Saat itu, Allah menurunkan rizqi dari langit. Dia hanya memberikan rizqi kepada mereka yang bangun, bukan yang tidur. Dalam sebuah riwayat pernah diceritakan bahwa Allah pernah menurunkan wahyu kepada Nabi Daud tentang masalah pentingnya sholat malam ini.

"*Hai Daud! Sungguh suatu kebohongan mereka yang mengaku mencitai Aku, tapi pada waktu malam mereka tidur melupakan-Ku*".

Dengan demikian, orang yang meninggalkan sholat malam, ia tidak bisa dikatakan sebagai orang yang mencinta Tuhan. Dia bukan termasuk kelompok orang-orang yang sholeh. Ini sama sebagaimana seorang pegawai yang tidak pernah masuk kerja; bayarannya dikurangi. Nabi Sulaiman ibn Daud pernah berkata;

"*Wahai anakku!. Jangan tinggalkan sholat malam. Sungguh, meninggalkan sholat malam membuat orang menjadi faqir di akherat kelak*".

Untuk membiasakan diri melakukan sholat malam, Ali Al-Khowas memerintahkan para muridnya untuk berniat akan bangun malam, pada sore

harinya. Bahkan, dengan niat itu saja sudah merupakan kebaikan dan mendapat pahala. Rasul mengatakan,

"*Sesungguhnya, setiap orang akan memperoleh apa yang diniatkan*".

Tempat melaksanakan sholat malam, yang terbaik adalah di rumah (bukan di masjid). Hal ini dimaksudkan, rumah tempat dilaksanaknya sholat malam akan ikut mendapatkan berkah; ikut bersinar. Rasul bersabda;

"*Sholatlah di kamar-kamar rumahmu. Maka, sinar rumahmu akan tampak dari langit bagai bintang-bintang*".

"*Sebaik-baik sholat adalah sholat di rumah, kecuali sholat fardlu*".

Sebagian ulama menyatakan;

"*Keutamaan sholat sunnah yang dilakukan di rumah adalah seperti keutamaan sholat fardlu yang dilakukan di masjid*".

Dalam sebuah riwayat Abu Jalad dikatakan, suatu ketika Nabi Isa ra bertanya kepada iblis. "Demi Allah, apa yang menyebabkan badanmu kurus dan bongkok?". Jawab iblis, "Yang menyebabkan kurus badanku adalah derap kaki kuda yang digunakan dalam medan perang. Sedang yang membuat bongkok punggungku adalah laki-laki yang melakukan sholat fardlu di masjid dan sholat sunnah di rumah".

Palaksanaan sholat malam --yang baik-- adalah setelah tengah malam. Ini demi sopan santunnya. Sebab, waktu-waktu awal adalah masa para pembesar Ilahiyah menghadap Allah. Orang-orang seperti kita, yang banyak dosa dan kesalahan, tidak pantas menghadap Ilahi pada masa seperti itu. Kebiasaan di duniapun menyatakan, para pembesar masuk lebih duhulu dan bertempat di depan, baru kemudian kalangan di bawahnya. Ali Al-Khowas bila datang pertama di masjid juga demikian. "Orang seperti aku ini tidak pantas masuk Hadlirat Ilahy pada golongan awal. Aku masuk belakangan".

Akhirnya, bila seseorang merasa berat dan malas untuk bangun malam, maka segeralah untuk meneliti dirinya; mungkin ada kesalahan dan dosa yang dilakukan; dosa batin, seperti sombong, ujub, hasud dan lain-lain, atau dosa lahir. Segeralah bertaubat. Jika bertaubat dengan sungguh-sungguh, akan lebur dosanya dan bersih jiwanya, sehingga tidak ada lagi yang menghalangi niatnya untuk hadlir dalam Hadlirat Ilahy Yang Maha Suci.

Wacana 12
MENGISTIQOMAHKAN SHOLAT JAMAAH

Setiap sholat jamaah, disana mesti ada seorang wali Allah, yang dengannya Allah memberikan syafaat kepada yang lain. Sholat dengan berjamaah adalah sesuatu yang sangat penting). Orang yang ingin masuk dalam Hadlirat Ilahy harus senantiasa menjaga sholatnya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan, seorang laki-laki buta datang kepada Rasul. Ia minta keringanan untuk bisa sholat sendiri di rumah, karena tidak ada yang menuntun ke masjid. Ditanya oleh Rasul, Apakah kamu mendengar adzan?". "Ya", jawab orang itu. "Berarti kamu tetap wajib ikut jamaah".

Ulama terdahulu menganggap bahwa ketinggalan sholat jamaah berarti musibah. Pernah diceritakan, salah seorang shahabat menjenguk kebunnya yang jauh. Ia baru pulang sore hari dan ternyata jamaah sholat Ashar telah selesai. Ia sangat menyesal dan menangis. Kontan ia sedekahkan kebunnya sebagai ganti dari ketinggalannya dalam berjamaah. Begitu pula yang terjadi dengan putra Umar. Abdullah ibn Umar ra pernah tertinggal jamaah Isya. Maka, ia lakukan sholat sampai pagi, sebagai ganti dari ketertinggalannya dalam jamaah Isya.

Ubaidillah ibn Amer Al-Qowariry berkata,

"Saya tidak pernah lepas sholat berjamaah. Suatu ketika, datang tamu, sehingga aku lupa pergi jamaah Isya di masjid. Aku keluar keliling kota untuk mencari masjid, ternyata semuanya telah tutup. Maka, aku pulang dan melakukan sholat Isya sendiri sampai 27 kali sebagai ganti atas ketertinggalanku. Setelah itu, dalam tidur aku bermimpi menunggang kuda bersama orang banyak. Namun, aku selalu tertinggal; tidak bisa menyusul mereka. Salah satu diantaranya menoleh, 'Kamu tidak akan mampu menyusul kami'. 'Mengapa demikian', tanyaku. 'Sebab, kami melakukan sholat Isya berjamaah, sedang engkau tidak'".

Ulama salaf melakukan takziyah dan menampakkan kesusahan seakan ditinggal mati keluarganya, bila salah satu dari mereka tertinggal jamaah sholat. Tidak hanya seluruh rakaat sholat. Ketinggalan satu rakaat saja, mereka sudah bertakziyah sampai tujuh hari. Dan melakukan takziyah tiga hari, bila ketinggalan takbirotul ihram bersama imam.

Mengapa kita sampai ketinggalan --bahkan malas-- sholat berjamaah? Mungkin karena dosa-dosa dan kemaksiatan yang kita lakukan. Para ulama menyatakan, seseorang tidak akan tertinggal jamaah kecuali disebabkan dosa-dosa yang telah ia lakukan.

"*Seseorang tidak akan tertinggal jamaah sholat, kecuali karena --pengaruh-- dosa-dosa yang dilakukan*".

Wacana 13
TIDAK BERLAKU DZALIM

Seorang murid (orang yang hendak berjalan menuju Tuhan) harus menghindarkan diri dari perbuatan dzolim, terutama kepada orang lain. Ini adalah masalah serius yang tidak akan dibiarkan oleh Tuhan). Adapun dzolim pada diri sendiri --selain syirik-- walau hal itu tetap tercatat, tidak akan diperdulikan oleh Allah, kalau mau bertaubat. Allah akan mengampuni dosa-dosanya.

Menurut Ali Al-Khowas, berbuat dzolim terhadap orang lain ada tiga macam; berhubungan dengan badan, berhubungan dengan harta dan yang berhubungan dengan harga diri atau kehormatan.

Dzolim yang berhubungan dengan badan, seperti pembunuhan, pemukulan dan lain-lain, hukumannya telah banyak dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih. Yang berhubungan dengan harta, hal ini tidak akan bisa selesai kecuali dengan mengembalikan harta yang diambil kepada pemiliknya yang sah, atau kepada ahli warisnya. Bila yang berhak telah meninggal, ia harus banyak sedekah dengan atas nama orang yang didzolimi. Bila tidak mampu, harus banyak berbuat baik yang nantinya bisa digunakan sebagai pembayaran ganti rugi kepada yang dirugikan. Bila tidak, maka ia hendaknya bersiap-siap untuk menanggung dosa dan tuntutan orang yang disakiti, di akherat kelak.

"*Sungguh, siapa yang mempunyai kebaikan --tetapi pernah menyakiti orang lain-- akan diambil kebaikannya untuk diberikan kepada orang-orang yang pernah dirugikan. Bila tidak mempunyai kebaikan --atau kebaikannya habis-- maka dosa dan kesalahan orang-orang yang pernah disakiti ditimpakan kepada orang tersebut. Sedemikian, sehingga ia tidak mempunyai apa-apa kemudian dilemparkan kedalam neraka*" (Al-Hadits).

Adapun pendzoliman yang berhubungan dengan harga diri dan kehormatan, maka hal itu bisa dijelaskan sebagai berikut. Bila perbuatan dzolim itu berhubungan dengan gunjingan, hal itu ada kalanya sudah sampai (didengar) oleh yang digunjing, atau belum. Bila sudah didengar, maka orang yang menggunjing harus segera datang dan minta maaf. Bila belum, maka yang bersangkutan harus banyak memintakan ampun atas orang yang didzolimi. Tidak perlu datang dan minta maaf, sebab hal itu justru malah akan menimbulkan dendam dan kemarahan.

Selain itu, ada juga perlakukan dzolim yang samar; apakah ia dzolim pada diri sendiri, atau dzolim pada orang lain, seperti zina. Disini perlu diperhatikan. Bila orang yang dizina (fihak perempuan) mengajak dahulu, maka itu berarti dzolim pada diri sendiri. Sebaliknya, bila fihak laki-laki merayu dan memaksa wanita untuk melakukan zina, maka itu berarti juga dzolim pada orang lain. Laki-laki itu telah merusak kehormatan wanita, merusak kehormatan keluarganya dan merusak masa depannya.

Kehormatan adalah sesuatu yang sangat penting. Tanggung jawabnya lebih berat daripada soal harta. Abu Al-Mawahib As-Syadzili menyatakan, banyak murid yang tidak bisa naik ke Hadlirat Ilahy karena persoalan ini; terjerumus dalam soal harga diri orang lain, seperti menggunjing dan lain-lain. Maka, siapa yang terlanjur menggunjing orang lain, hendaknya ia membaca surat Al-Fatihah, Al-Ihlas, Al-Falq dan An-Nas. Niatkan pahala bacaan tersebut pada orang yang disakiti atau didzolimi. Rasul pernah bersabda;

"*Keburukan menggunjing dan pahala --surat-surat diatas-- akan datang kehadapan Allah. Saya berharap, keduanya akan seimbang*".

Wacana 14
MEMPERBANYAK ISTIGHFAR

Diriwayatkan, Rasul membaca istighfar sampai 70 kali dalam sehari semalam.

"*Sungguh, aku beristighfar dan meminta ampun kepada Allah, 70 kali sehari*".

"*Hatiku selalu tertindih dan aku selalu meminta ampun kepada Allah 100 kali (sehari)*".

Berdasar hal itu, Abu Hasan As-Syadzili memerintahkan para muridnya untuk senantiasa beristighfar kepada Allah. Bisa dibayangkan, Rasul yang maksum (terjaga dan diampuni dosanya) beristighfar sebanyak itu, bagaimana dengan kita yang tidak terjaga? Mestinya harus lebih banyak dari itu.

Waktu beristighfar, pertama, pagi dan sore hari. Diriwayatkan, setiap hari malaikat pencacat amal manusia senantiasa naik membawa laporan. Allah tidak melihat apa yang ada didalamnya, kecuali pada awal dan akhir catatan. "Benar-benar Aku ampuni dosa hamba-Ku yang tercatat diantara awal dan akhir catatan ini". Maka, sungguh beruntung mereka yang dalam buku catatannya banyak dijumpai permohonan maaf (istighfar).

Kedua, saat dilanda kesulitan dalam soal ekonomi. Diriwayatkan,

"*Siapa yang membiasakan diri membaca istighfar, akan diberikan jalan keluar dari setiap kesempitan, diberikan kelapangan dari setiap kesusahan dan diberikan rizqi dari setiap arah yang tidak terduga*".

Ketiga, saat terjerumus dalam perbuatan maksiat dan dosa. Diriwayatkan, bahwa malaikat penulis amal tidak langsung mencatat dosa seseorang; ditunggu sampai beberapa saat. Bila orang tersebut sadar dan mau segera meminta ampun kepada Tuhan, maka akan diampuni dosanya (tidak dicatat kesalahannya) dan diakherat tidak akan disiksa.

Keempat, sehabis melakukan segala perbuatan baik. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan manusia, bahwa apa yang dilakukan belum tentu sempurna. Mungkin masih banyak kesalahan, kekurangan dan cacat; karena tidak khusyuk, bercampur riya, ujub, sombong dan lain-lain. Rasul sendiri selalu membaca istighfar 3 kali begitu selesai melaksanakan sholat fardlu.

Demikianlah, setiap orang hendaknya selalu meminta ampun kepada Allah (memperbanyak istighfar); siang dan malam, setelah mengerjakan dosa atau tidak. Sehingga, ia bisa sedikit lega dari kemungkinan turunnya siksa atau adzab. Allah berfirman;

"*Allah tidak akan menyiksa mereka yang senantiasa meminta ampun*" (Al-Anfal, 33).

Catatan:

Selain orang yang terjerumus dalam dosa, orang yang dianggap baik oleh masyarakat padahal sebenarnya tidak demikian, ia harus juga banyak beristighfar. Harus banyak minta ampun kepada Allah, karena ia --secara tidak langsung--

berarti telah "mengelabui" masyarakat; tidak sesuai dengan yang mereka ketahui dan perkirakan.

Para ulama menyatakan, sejelek-jelek manusia adalah orang yang dianggap baik oleh masyarakat, padahal yang ada sebenarnya tidak demikian. Ia senang dipuji, tetapi tidak mau meneliti dan menyadari kekurangannya sendiri.

Orang yang baik tidak demikian. Ia tahu dan sadar akan kelebihannya, tetapi juga sadar akan kelemahan dan kekurangannya. Sedemikian, sehingga bisa melihat dan menempatkan dirinya secara proporsional; tidak terlalu disanjung, tetapi juga tidak diremehkan. Ia selalu beristighfar terhadap kesalahan dan kekurangannya.

Wacana 15
MEMPUNYAI RASA MALU DAN TATA KRAMA

Seseorang yang ingin mencapai Tuhan harus mempunyai rasa malu; malu melakukan segala perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan-Nya.

Para ulama menyatakan, ibadah mempunyai 71 jurusan (pintu). Tujupuluh (70) diantara terkandung dalam rasa malu, hanya 1 (satu) ada dalam semua bentuk kebajikan.

Rasul sendiri selalu memerintahkan para shahabat agar mempunyai rasa malu terhadap Tuhan. Bagaimana malu terhadap Tuhan?

"*Orang yang malu kepada Allah adalah orang yang menjaga kepala dan apa yang ada didalamnya (pikiran-pikiran dan kayalan yang tidak benar), menjaga perut dan apa yang ada didalamnya (makanan yang tidak halal), dan senantiasa ingat mati dan kebinasaan. Siapa yang menginginkan akherat hendaknya meninggalkan --pengaruh-- kehidupan dunia. Siapa yang bisa demikian, berarti benar-benar malu kepada Allah*".

Fudail menyatakan, tanda-tanda orang celaka ada 5 (lima); keras hatinya (tidak mau menerima nasehat), beku matanya (tidak mau melihat kebenaran), sedikit rasa malunya, cinta kemewahan dunia dan penjang angan-angannya. Sedang As-Sariy menyatakan, rasa malu dan puas (qonaah) bisa menundukkan (melemaskan) hati. Bila keduanya masuk kedalam hati, dan disana ada sifat zuhud dan wara, maka hati akan menjadi tenang dan ayem. Sebaliknya, bila disana tidak ditemukan zuhud dan wara, rasa malu dan puas akan menyingkir. Tanda-tanda orang yang malu kepada Allah tidak akan menjerumuskan diri kedalam perbuatan dosa dan maksiat.

Selain rasa malu, seseorang yang hendak masuk Hadlirat Ilahy dan mendekatkan diri kepada-Nya, harus mempunyai tata krama dan sopan santun. Ini adalah sesuatu yang sangat penting. Sebagian ulama menyatakan, tata krama hampir mencapai 2/3 dari persoalan agama. Bahkan yang lain menyatakan, siapa yang tidak mempunyai sopan santun, berarti tidak mempunyai agama, tidak mempunyai iman dan tidak mempunyai tauhid.

"*Orang yang tidak mempunyai tata krama, berarti tidak mempunyai agama, tidak mempunyai iman dan tidak mempunyai tauhid*".

Dalam ibadah, mencari ilmu dan lain-lain, soal sopan santun tidak bisa ditinggalkan. Para ulama menyatakan, seseorang bisa mencapai surga dengan amalnya, akan tetapi ia tidak akan bisa masuk Hadlirat Ilahy kecuali dengan sopan santun dan tata krama (dalam ibadahnya). Orang yang tidak menjaga kesopanan dalam ketaatan, ia tetap terhijab dari Tuhan.

Karena itu, seseorang murid harus menjaga benar masalah ini. Dikatakan, para wali tidak mencapai derajat itu karena banyaknya amal, tetapi justru disebabkan oleh tata krama dan kebaikan ahlaknya.

Wacana 16
TIDAK MELUPAKAN DZIKIR

Seseorang yang meniti jalan menuju Allah tidak boleh melupakan dzikir (ingat kepada Allah). Ini sangat penting. Para ulama menyatakan, “Siapa yang lupa Allah berarti telah menjadi kufur”. “Siapa yang mudah melupakan Allah dan hal itu tidak menyebabkannya merasa sakit, maka ia berarti pendusta --kalau mengaku benar-benar meniti jalan Tuhan. Ia sama sekali tidak menyusuri jalan thariqat”.

Dzikir menyebabkan seseorang selalu terjaga dan dilindungi Tuhan. Para ulama menyatakan, orang-orang arif senantiasa berdzikir kepada Tuhan. Bila melupakan-Nya, walau hanya satu dua nafas, Allah menyerahkan --nasib-- mereka kepada syetan sehingga syetan menjadi temannya. Adapun orang-orang yang belum mencapai tingkatan tersebut, Allah tidak sampai berbuat demikian. Semua menurut tingkatan dan derajat masing-masing.

Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman,

"Aku menurut hati hamba-Ku. Aku senantiasa bersamanya, selama ia berdzikir (ingat) kepada-Ku. Bila ia menyebut-Ku dalam hatinya, Aku mengingatnya dalam Dzat-Ku). Bila ia menyebut-Ku dalam masyarakatnya, Aku menyebut namanya dalam masyarakat yang lebih baik daripada masyarakatnya".

Rasul sendiri memerintahkan para shahabat untuk memperbanyak dzikir. Bahkan, dalam sebuah riwayat Ibn Hibban dikatakan, "Perbanyak dzikir sampai-sampai manusia menganggapmu gila".

Dzikir adalah sebuah bentuk ibadah yang sangat agung derajat dan pahalanya. Dalam riwayat Muslim, Nasai dan Al-Bazzar dikatakan,

"'Maukah aku beritahu tentang suatu amal yang paling baik, paling suci disisi Tuhan, yang mampu meningkatkan derajat, lebih baik dari memberi sedekah emas dan perak, bahkan lebih baik daripada bertempur dengan musuh'? 'Baiklah ya Rasul', jawab shahabat. 'Dzikir kepada Allah'".

"*Tidak pernah ahli surga itu menyesal, kecuali tentang suatu waktu dimana saat itu mereka lewatkan begitu saja dengan tanpa berdzikir kepada Allah*".

Dzikir juga merupakan pembeda antara iman dan kufur, hakekat hidup dan kematian. Dalam riwayat At-Tobroni, Rasul menyatakan, "Siapa yang tidak ingat Allah (tidak berdzikir) berarti terlepas imannya". "Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhan dengan orang yang tidak, adalah seperti orang hidup dengan orang mati". Bahkan, dalam sebuah hadits qudsi Allah menyatakan,

"*Hai anak Adam. Bila kau mengingat Aku berarti bersyukur kepada-Ku. Melupakan-Ku, berarti mengkufuri Aku*".

Yang dimaksud 'lupa' disini adalah sengaja tidak memperdulikan Tuhan dan berbuat syirik. Atau, membiarkan dirinya hanyut dalam perbuatan-perbuatan yang tidak diridloi Tuhan. Ini adalah sesuatu yang sangat dicela dalam agama.

Diriwayatkan dari Imam Turmudzi, Rasulullah saw bersabda, "Bila kalian melewati taman surga, maka merumputlah (di taman itu)". Para sahabat bertanya, "Apa taman surga tersebut?". "Kalangan tempat berdzikir", jawab Rasul.

Pada kesempatan lain, Rasul juga bersabda,

"*Siapa yang mengerjakan sholat Subuh secara jamaah, lalu berdzikir kepada Allah sampai terbit matahari, kemudian melakukan sholat dua rakaat, maka ia diberi pahala seperti pahala orang yang melakukan haji dan umrah secara sempurna*".

Dzikir kepada Allah mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat besar. Rasul menyamakan kedudukan orang-orang yang senantiasa berdzikir ini sebagaimana orang-orang yang tabah (menghadapi musuh) ketika pasukan lainnya melarikan diri.

Sebaliknya,terhadap mereka yang tidak mau berdzikir, atau majlis-majlis yang didalamnya tidak dilakukan dzikir, Rasul menyatakan bahwa mereka --berbau-- seperti bangkai khimar. Mereka akan merugi.

Rasulullah menyatakan, dalam hati manusia terdapat dua buah bilik; satu ditempati malaikat, yang lain ditempati syetan. Ketika seseorang berdzikir kepada Allah, syetan berlari keluar. Sebaliknya, ketika manusia lupa kepada Allah, syetan menguasai hati manusia dan menggangunya.

Sesungguhnya, hadits-hadits yang menyebut tentang berdzikir ini amat banyak. Menurut Imam Izzuddin ibn Abdus Salam, hadits-hadits tersebut bisa disamakan dengan kata "perintah". Sebab, perbuatan-perbuatan yang dipuji, atau setiap perbuatan yang dijanji akan diberi kebaikan dunia akherat, maka itu berarti diperintahkan. Namun, disadari, bahwa kata perintah tidak mesti menunjukkan makna wajib. Bisa digolongkan wajib, bila ada dalil-dalil yang mendukung atau menujukkan kewajibannya secara jelas.

Karena itu, seseorang harus terus berusaha berdzikir untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, walau dalam keadaan pincang atau sakit. Jangan menunggu sampai sehat. Sebab, menanti sampai sehat berarti pengangguran.

Sejalan dengan itu, Athoillah, pengarang kitab "Al-Hikam" menyatakan, seseorang hendaknya terus berdzikir. Jangan sampai tidak mau dzikir dengan alasan belum bisa khusyuk. Sebab, meninggalkan dzikir adalah lebih parah daripada dzikir yang tidak khusyuk. Dari model dzikir yang tidak khusyuk tersebut, Insya Allah akan bisa naik menjadi dzikir yang disertai dengan kesadaran hati. Dari situ, kemudian naik lagi menjadi dzikir yang benar-benar khusyuk kepada Allah. Tahapan-tahapan ini tidak sulit bagi Allah.

Abu Ali Ad-Daqqoq menyatakan, dzikir adalah sarana utama untuk mencapai Allah. Seseorang tidak akan sampai kepada-Nya kecuali dengan mengistiqomahkan dzikir.

Mana yang utama; dzikir dengan pelan atau dzikir dengan suara keras? Menurut Abu Al-Mawahib As-Syadili, dzikir dengan suara keras adalah lebih baik bagi para pemula, yang mana dorongan-dorongan nafsunya masih sangat kuat. Sedang dzikir dengan pelan adalah lebih utama bagi orang-orang khusus yang hatinya telah terpadu untuk menuju kepada Allah.

Adapun bacaan dzikir, untuk para pemula adalah kalimat "Lailaha illaah". Sedang bagi mereka yang telah mencapai tingkatan makrifat adalah kalimat Jalalah; "Allah". Sebab, orang-orang yang telah mencapai tingkat makrifat, pada dasarnya tidak ada lagi yang mereka butuhkan kecuali --kalimat-- Allah.

Selanjutnya, tentang manfaat atau faidah dzikir amat banyak. Antara lain, pertama, bahwa dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian. Artinya, siapa yang senantiasa berdzikir kepada Allah, maka ia akan bisa mencapai derajat kekasih Tuhan dan itu menjadi salah satu ciri utamanya. Sebaliknya, siapa yang lupa atau berhenti dari berdzikir, berarti ia lepas dari derajat kewalian.

Kedua, dzikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain. Dzikir merupakan jalan yang paling cepat untuk membuka rahasia-rahasia ibadah yang lain. Sayyid Ali Al-Mursifi menyatakan, banyak guru thariqat yang merasa tidak mampu merawat --hati-- muridnya sampai bersih. Mereka tidak menemukan obat yang lebih baik untuk itu, kecuali dengan cara terus-menerus melakukan dzikir. Maka, dalam soal pembersihan hati ini, dzikir bisa diumpamakan sebagai alat gosok khusus yang dapat secara cepat membersihkan kerak tembaga. Sedang ibadah-ibadah lain bagai alat gosok biasa yang lama sekali bila digunakan untuk membersihkan kotoran tembaga.

Orang yang melakukan suluk (menempuh jalan menuju Allah) melalui cara dzikir bisa juga diumpamakan burung yang terbang cepat ke Hadlirat Ilahy. Sedang orang yang suluk melalui ibadah lain, adalah bagai orang lumpuh yang sebentar merambat dan sebenatar berhenti. Perjalanan terlalu jauh dan ia hanya menghabiskan umurnya, sementara tujuan belum berhasil.

Tentang waktu melakukan dzikir, para ulama sepakat bahwa malam hari adalah waktu yang paling baik. Malam hari lebih dekat terbukanya hijab dibanding siang hari. Karena itu, seseorang yang tidak melakukan dzikir pada malam hari, maka akan sulit --bahkan mustahil-- baginya untuk bisa mencapai Tuhan.

Ketiga, bahwa dzikir merupakan syarat atau perantara untuk bisa masuk dalam hadlirat Ilahy. Allah adalah Dzat Yang Maha Suci. Dia tidak akan bisa didekati kecuali oleh orang-orang yang suci. Seseorang yang senantiasa melakukan dzikir, hatinya akan menjadi bening dan bersih, sehingga ia akan bisa mencapai Tuhan dengan baik dan cepat.

Keempat, dzikir akan membuka hijab dan menciptakan keihlasan hati yang sempurna. Kasyaf (terbuka hijab) ada dua macam; hissi dan khayali. Kasyaf hissi adalah terbukanya pandangan karena penglihatan mata, sedang kasyaf khayali terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi diluar alam inderawi; mahluk halus atau yang lain-lain.

Akan tetapi, siapa yang mempunyai kasyaf sehingga mampu melihat melihat gerak-gerik orang lain di rumah mereka, maka itu berarti kasyaf syatoni. Ia harus bertaubat dari kasyaf sesat tersebut.

Adapaun tentang keihlasan yang sempurna, para ulama menjelaskan sebagai berikut. Pertama kali yang timbul dalam hati manusia --kalau ia menyibukkan diri untuk berdzikir-- adalah suatu keyakinan bahwa tidak ada yang

dilakukan kecuali untuk Allah; tidak ada yang menguasai kecuali Allah; dan tidak ada yang benar-benar wujud dalam alam ini kecuali Allah.

Apabila dalam hati seseorang telah tumbuh keyakinan tersebut, maka tidak akan ada lagi anggapan bahwa apa yang dilakukan adalah perbuatannya sendiri. Sebalik, muncul kesadaran bahwa dirinya sebenarnya hanyalah "tempat" atau "alat" dari pelaksanaan --perbuatan-- Tuhan dan tempat pelaksanaan taqdir-Nya. Sedemikian, sehingga tidak akan ada lagi tuntutan pahala dari ibadah yang dilakukan, tidak ada lagi kesombongan, tidak ada lagi sifat ujub dan tidak ada lagi riya. Akhirnya, ia menjadi orang-orang yang benar-benar menghambakan diri (ikhlas) kepada Allah.

Kelima, menurunkan rahmat. Rasulllah bersabda,

"*Orang-orang yang duduk untuk berdzikir, maka malaikat mengitari mereka, Allah melimpahkan rahmat-Nya dan Allah juga menyebut (membanggakan) mereka kepada orang-orang (malaikat) disekitarnya*".

Keenam, menghilangkan kesusahan hati. Kesusahan dan kesedihan, sesungguhnya, adalah akibat lupa kepada Allah. Seseorang hendaknya tidak mencaci dan menyalahkan orang lain ketika bertubi-tubi mendapat celaka, tertimpa musibah dan kesusahan. Semua itu merupakan balasan atas perbuatannya yang memalingkan diri dari Allah. Siapa yang menghendaki kebahagian dan ketenangan, hendaknya memperbanyak dzikir.

Ketujuh, melunakkan hati. Al-Hakim Abu Muhammad At-Turmudzi berkata, "Dzikir kepada Allah bisa membasahi hati dan melunakanya). Sebaliknya, bila hati kosong dari dzikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api syahwat. Sehingga, hatinya menjadi kering dan keras. Aanggota badannya menjadi sulit (menolak) untuk diajak taat kepada Allah".

Selain itu, dzikir juga bisa meredakan berbagai macam penyakit hati, seperti sombong, riya, ujub, hasud, dendam, suka menipu, dan lain-lain.

Kedelapan, memutuskan ajakan setan. Ada perbedaan antara kehendak nafsu dengan kehendak setan. Kehendak setan biasanya mengajak kepada kemaksiatan dan kedurhakaan, sedang kehendak nafsu biasanya mengajak untuk menurutkan sahwat.

Para ulama juga membedakan antara kehendak nafsu dengan kehendak setan ini. Nafsu, biasanya selalu merajuk, bila mengajak kepada sesuatu. Ia tidak akan berhenti, walau sudah lama, sampai tujuannya tercapai; kecuali pada orang-orang yang benar-benar memerangai nafsunya. Sedang kehendak setan, ia akan mengalihkan pada kemaksiatan yang lain, bila ajakan yang pertama tidak berhasil. Setan akan terus mengajak kepada kemaksiatan demi kemaksiatan. Baginya, semua kemaksiatan adalah sama. Yang penting, bagaimana seseorang bisa terjerumus didalamnya.

Kesembilan, dzikir bisa menolak bencana. Dzunnun al-Misri berkata,

"*Siapa yang berdzikir, Allah senantiasanya menjaganya dari segala sesuatu*".

Para ulama menyatakan, dzikir merupakan pedang bagi para pemula. Dengan dzikir ia memerangi musuh-musuhnya; jin dan manusia. Dengan dzikir

pula, ia menolak segala macam bencana. Sesungguhnya, bencana, bila bertemu dengan orang-orang yang berdzikir, ia akan menyimpang.

Dzikir yang telah kokoh dalam hati, membuat setan menjadi pingsan bila mendakat; sebagaimana seseorang yang juga pingsan bila melihat setan. Teman-temannya mendekat dan bertanya, "Apa yang terjadi?". "Ia mendekati orang yang berdzikir".

Demikian dintara faidah-faidah dzikir. Karena itu, hendaknya seseorang senantiasa membiasakan dzikir kepada Allah. Dengan dzikir, setan tidak akan bisa mengendalikan manusia.

Afdloluddin pernah menyatakan, setan selalu berdiri didepan --bahkan dalam-- hati manusia. Ia akan cepat-cepat naik dan mengendalikan manusia bilamana ia melupakan Tuhan. Sebaliknya, setanpun segera turun dan keluar, bila seseorang mengingat (berdzikir kepada) Tuhan. Dan seadainya manusia dibukakan tabir rahasia ini, akan tampak jelas bagaimana setan menunggangi dan mengendalikan orang-orang diantara kita, sebagaimana kita menunggangi dan mengendalikan seekor kuda.

Manfaat dzikir sangat banyak, tidak terhitung. Salah satunya adalah bahwa ia tidak dibatasi waktunya. Setiap saat kita diperintahkan untuk berdzikir, walau belum bisa khusyuk. Jika dzikir telah merasap dalam sanubari, maka akan menyatulah kecintaan kepada Allah dengan ruhnya, sehingga pernah terjadi seseorang yang berdzikir kemudian tertimpa batu, darah yang menetes membentuk kalimat "Allah-Allah".

Wacana ke 17
ATURAN BERDZIKIR

Orang yang melakukan dzikir harus mematuhi aturan-aturan yang ditentukan. Pertama, tidak boleh syirik dalam dzikir. Para ulama menyatakan, seseorang yang melakukan dzikir dengan masih mengandung unsur-unsur syirik, misalnya masih ada niat-niat lain selain untuk Allah, maka itu akan memutuskan hubungannya kepada Allah dan menghalangi terbukanya hijab hati; sesuai dengan besar kecilnya syirik yang dikandungnya.

Karena itu, setiap guru thoriqot harus memerintahkan para muridnya untuk bersungguh-sungguh dan benar dalam melakukan dzikir. Berdzikir dengan lisan (bukan hanya --dalam-- hati). Setelah mantap, kemudian melakukan dzikir dengan lisan dan hati secara bersama-sama. Hal ini harus terus menerus dilakukan sampai seseorang mencapai tingkatan tertentu, dan seluruh anggota badannya bisa merasakan ikut berdzikir.

Kedua, mengkosongkan perut. Artinya, orang yang melakukan dzikir, sedikit demi sedikit harus mengurangi makannya. Juga mengurangi perkataan-perkataan yang tidak perlu, mengurangi tidur dan menghindarkan diri dari pergaulan masyarakat yang tidak benar. Ini penting, dan seseorang yang mematangkan tauhidnya memang harus berbuat demikian. Sebab, tanpa kelakuan itu semua, nur tauhidnya akan redup, kemudian mati. Dan kenyataannya, para guru thoriqot banyak yang tidak mampu membimbing murid-muridnya, ketika mereka merusak (tidak melakukan sesuai) aturan-aturan tersebut.

Ketiga, melakukan dzikir dengan suara keras. Ini untuk orang-orang pemula. Dengan suara keras, maka dorongan-dorongan hati, lamunan-lamunan dan lain-lain akan mudah dihilangkan. Sebaliknya, bila mereka melakukan dzikir secara pelan, dzikirnya akan mudah hilang, mudah terlena dan tidak bisa khusyuk.

Keempat, harus didasarkan pada niat atau kehendak yang kuat. Maksudnya, orang yang melakukan dzikir harus mempunyai niat, kehendak dan harapan yang kuat untuk berhasil dalam mendekatkan diri kepada Allah. Para ulama menyatakan, "Seorang murid harus melakukan dzikir dengan didasari hati dan kehendak yang kuat, sehingga tidak ada tempat sedikitpun dalam hati dan bagian tubuhnya, kecuali semua ikut bergetar; berdzikir kepada Allah".

Para ulama menyamakan kuatnya dzikir ini dengan batu). Yaitu, bagaimanapun kuat dan kerasnya batu, ia akan bisa terpecahkan dengan kekuatan. Begitu pula dengan keras dan rusaknya hati; akan lunak dan tertundukkan oleh dzikir, asal dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kemauan yang kuat.

Kelima, dilakukan secara bersama-sama (berjamaah). Hal ini dikarenakan, dzikir yang dilakukan secara berjamaah lebih kuat pengaruhnya, dan lebih cepat membuka hijab.

Al-Ghozali, pengarang kitab Ihya Ulumiddin, juga menyatakan hal itu. Ia menyamakan dzikir yang dilakukan secara berjamaah dengan adzan yang

disampaikan secara bersama-sama. Yaitu, bahwa adzan yang dilakukan secara bebarengan (jamaah) adalah lebih kuat, lebih keras dan lebih jauh jangkauannya.

Adapun soal tempat melakukan dzikir, para ulama menyatakan, bahwa yang terbaik adalah di masjid, di mushalla, atau ditempat-tempat lain yang biasa digunakan untuk dzikir. Mana yang lebih baik, dzikir dengan lafat "Lailaha illallah" saja, atau dengan lafat "Lailaha illallah Muhammad Rasulullah?". Yang lebih baik, bagi pemula, adalah cukup lafat "Lailaha Ilallah"; tanpa ada kata tambahan. Bila sudah mapan dan bagus, terserah.

Keenam, dilakukan dengan penuh kesopanan dan takdzim. Yaitu, bahwa seseorang yang akan melakukan dzikir harus menghadirkan Keagungan Ilahy terlebih dahulu dalam hatinya. Mengonsentrasikan diri dan hatinya untuk menghadap Hadlirat Ilahy.

Abu Bakar Al-Kannani menyatakan, diantara salah satu syarat dzikir adalah bahwa orang yang melaksanakannya harus menghadirkan keagungan Ilahy dalam hatinya. Menyiapkan dan memantapkan hati dalam menghadap Hadlirat Ilahy. Tanpa itu, ia tidak akan bisa mencapai kedudukan-kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan.

Salah satu adab dan kesopanan dalam berdzikir adalah bahwa seseorang yang melakukan dzikir harus terlebih dahulu; (1) Bertaubat, membaca istighfar. Minta ampun atas segala dosa dan kekurangan yang pernah dilakukan. (2) Memperbanyak syukur dengan membaca al-Hamdulillah. Mengagungkan Tuhan. (3) Tidak langsung minum begitu selesai dzikir. (4) Tidak menyibukkan diri dalam urusan-urusan keduniaan, kecuali pada hal-hal yang bisa membantu memperlancar perjalanannya menuju Tuhan.

---

[i] Sesuai dengan QS, al-A`raf, 23: "*Wahai Tuhan, kami telah berbuat zalim terhadap diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat, pasti kami termasuk orang yang rugi*". Disini Tuhan tidak mencamtumkan cara taubat nabi Adam, kecuali dengan pengakuan atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat.

[ii] Namun, dalam salah satu wasiatnya kepada Imam Ali RA, Rasul SAW bersabda, "*Tanda-tanda orang yang bertaubat ada tiga: tidak akan mengulangi perbuatannya, menjauhi perkara haram, dan makin rajin belajar untuk menambah pengetahuannya*".